

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Digitalisasi layanan haji merupakan bagian dari upaya modernisasi pelayanan publik yang dilakukan oleh Pemerintah Arab Saudi dan diimplementasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Salah satu bentuk digitalisasi tersebut adalah penerapan sistem biometrik visa haji melalui aplikasi Saudi Visa Bio sejak tahun 2019. Sistem ini memanfaatkan teknologi pengenalan sidik jari dan wajah untuk meningkatkan keamanan data serta mempercepat proses verifikasi identitas jemaah haji (Noeridha, 2023).

Meskipun digitalisasi layanan visa haji bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pelayanan, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya ramah bagi seluruh kelompok jemaah, khususnya jemaah lanjut usia (lansia). Lansia merupakan kelompok yang cukup dominan dalam komposisi jemaah haji Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor tahun 2023, sekitar 11,5% penduduk Kabupaten Bogor merupakan lansia, dan sekitar 25–30% dari total kuota jemaah haji di Kabupaten Bogor berasal dari kelompok usia lanjut.

Kesenjangan kemampuan digital menjadi salah satu tantangan utama bagi jemaah lansia dalam mengakses layanan visa bio. Keterbatasan literasi digital, penurunan kemampuan fisik, serta kondisi kesehatan tertentu menyebabkan lansia sering mengalami kesulitan dalam mengikuti prosedur penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan

penggunaan teknologi digital dengan kemampuan jemaah lansia dalam mengoperasikannya. Dalam praktik di lapangan, berbagai permasalahan teknis dan non-teknis sering ditemukan dalam proses perekaman biometrik jemaah lansia. Permasalahan tersebut antara lain kesulitan dalam memposisikan wajah dan sidik jari pada perangkat pemindai, lamanya waktu proses yang menyebabkan antrean panjang, keterbatasan jumlah petugas pendamping, serta kendala kondisi fisik lansia seperti penglihatan yang menurun dan sidik jari yang sulit terbaca. Selain itu, masih rendahnya pemahaman lansia terhadap penggunaan teknologi digital juga menjadi hambatan dalam kelancaran proses layanan visa bio. Melihat kondisi tersebut, peran pendamping menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelayanan visa bio bagi jemaah lansia.

Pusat Pelayanan Haji dan Umrah Terpadu (PLHUT) Kabupaten Bogor telah berupaya menyediakan sistem pendampingan bagi jemaah lansia untuk membantu mereka selama proses perekaman biometrik. Pendampingan ini meliputi asistensi teknis dan non-teknis, mulai dari persiapan dokumen hingga penyelesaian proses verifikasi biometrik. Namun demikian, hingga saat ini pelaksanaan sistem pendampingan tersebut belum didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur dan komprehensif. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, efektivitas pendampingan dalam mendukung pelayanan haji ramah lansia sulit diukur secara objektif. Oleh karena itu, evaluasi menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana sistem pendampingan telah berjalan sesuai dengan kebutuhan jemaah lansia, serta untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan layanan.

Penelitian ini memandang evaluasi sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik yang inklusif. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan kerangka Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) secara ringkas sebagai alat analisis, guna menilai sistem pendampingan penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio dalam pelayanan haji ramah lansia di Kabupaten Bogor (Nurfitriani, 2022). Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah menjadi empat bagian yang paling relevan dengan konteks penelitian, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis setiap variabel secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, pembatasan ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan ruang lingkup penelitian, agar hasil yang diperoleh tetap valid, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor?

3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana evaluasi produk (*product*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui evaluasi konteks (*context*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui evaluasi masukan (*input*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui evaluasi proses (*process*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor.
4. Untuk mengetahui evaluasi produk (*product*) pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada program haji ramah lansia di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu Kabupaten Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu Manajemen Haji dan Umrah, khususnya dalam konteks inovasi pelayanan publik berbasis teknologi biometrik. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang implementasi sistem biometrik dalam pelayanan keagamaan yang memiliki karakteristik dan tantangan unik, terutama dalam melayani kelompok rentan seperti jemaah lansia. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis yang berharga bagi pengembangan teori pelayanan publik yang inklusif, khususnya dalam konteks pelayanan ramah lansia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar penyusunan kebijakan dalam penyempurnaan sistem pelayanan haji, khususnya terkait penggunaan teknologi biometrik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan jemaah lansia.

Bagi Pemerintah Arab Saudi, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai efektivitas sistem biometrik visa dari perspektif pengguna lansia, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan inovasi sistem yang lebih *user-friendly*. Bagi penyelenggara ibadah haji, seperti Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) dan petugas kloter, penelitian ini dapat

menjadi panduan praktis dalam memberikan pendampingan dan asistensi yang lebih optimal kepada jemaah lansia saat menggunakan sistem biometrik.

Sementara itu, bagi calon jemaah haji lansia, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif mengenai sistem biometrik visa Saudi, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan mengurangi kecemasan terkait penggunaan teknologi tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Teori Evaluasi Sistem Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

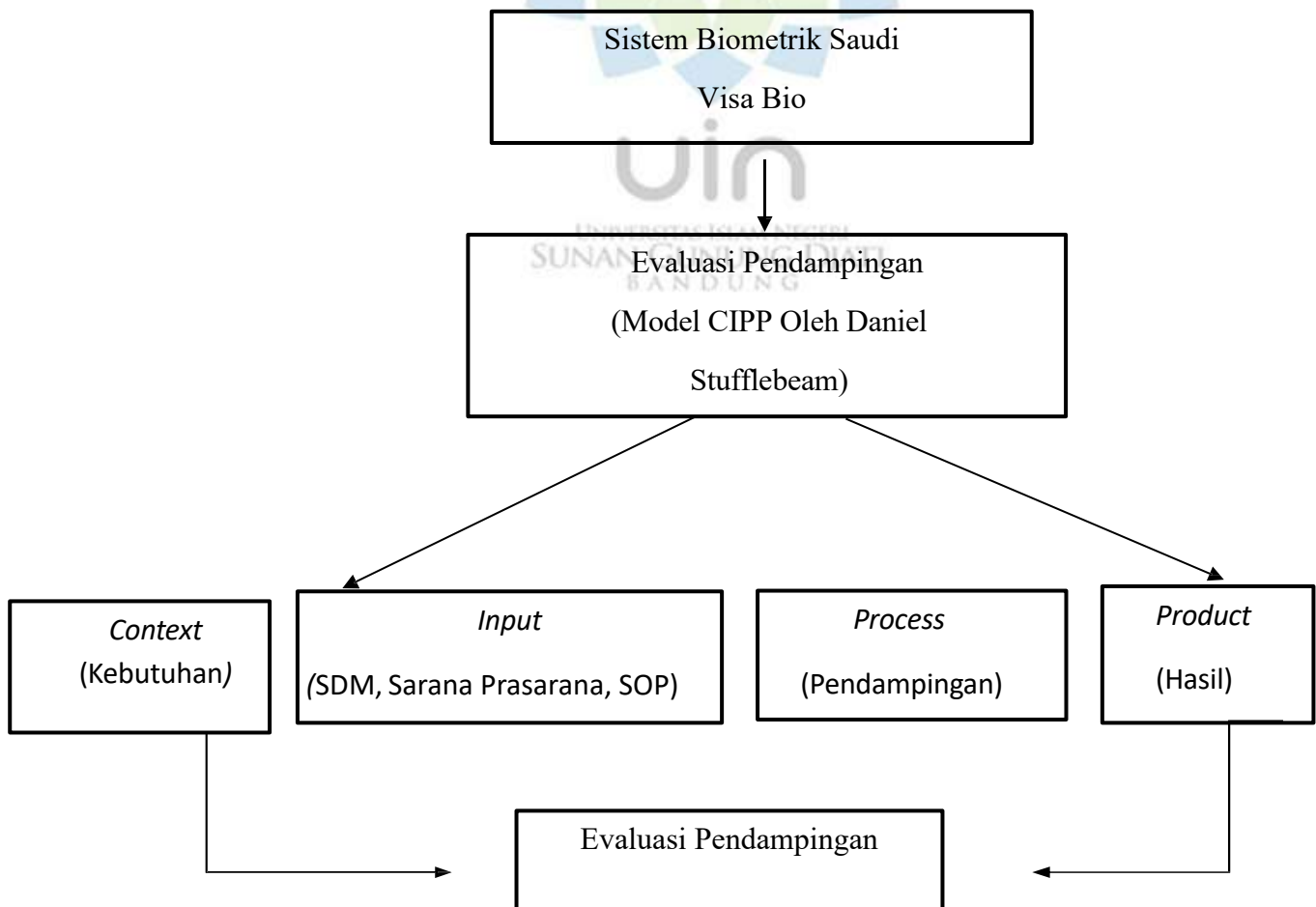
Daniel Stufflebeam menjadi pelopor pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen melalui model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model evaluasi ini mulai dikembangkan sejak tahun 1965, kemudian dikembangkan secara ekstensif dan diterapkan secara luas dalam berbagai bidang.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa adanya evaluasi, kondisi objek yang dievaluasi tidak dapat diketahui secara menyeluruh, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Evaluasi merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu,

kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ditetapkan guna memperoleh suatu kesimpulan (Yunanda, 2009).

Menurut Suharsimi Arikunto (2009), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya suatu hal, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai suatu rancangan program, kemudian menyajikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektivitas program tersebut.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Evaluasi pendampingan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan haji ramah lansia benar-benar terwujud. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya melihat dari aspek teknis semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling berkaitan, mulai dari konteks kebutuhan lansia, kesiapan sumber daya dan infrastruktur, proses pelaksanaan pendampingan, hingga hasil yang dicapai dari sistem pendampingan tersebut. Untuk melakukan evaluasi yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena kemampuannya dalam memberikan kerangka evaluasi yang sistematis dan holistik, yang mencakup empat dimensi utama.

Pertama, evaluasi konteks (*context*) yang menganalisis kebutuhan, masalah, dan tujuan sistem pendampingan bagi lansia. Kedua, evaluasi masukan (*input*) yang menilai kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, infrastruktur, dan strategi yang digunakan dalam pendampingan. Ketiga, evaluasi proses (*process*) yang memeriksa implementasi pendampingan, interaksi antara petugas dengan jemaah lansia, serta hambatan yang dihadapi selama proses berlangsung. Keempat, evaluasi produk (*product*) yang mengukur hasil dan dampak dari sistem pendampingan terhadap kepuasan lansia dan keberhasilan penyelesaian proses biometrik (Suryadin Arsyaf, 2022).

Dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP sebagai kerangka analisis, penelitian ini akan menganalisis sistem pendampingan dalam penggunaan aplikasi Saudi Visa Bio pada pelayanan haji ramah lansia secara komprehensif. Evaluasi ini mencakup eksplorasi kebutuhan dan tujuan program (*context*), kesiapan sumber daya dan strategi (*input*), implementasi dan pelaksanaan pendampingan (*process*), serta hasil dan dampak yang dicapai (*product*).

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu (PLHUT) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor yang berlokasi di Jalan Bersih No. 7, Komplek Pemda Cibinong Tengah, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16914. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor merupakan instansi pemerintah yang memiliki kewenangan penuh dalam pengelolaan pelayanan haji dan umrah di wilayah Kabupaten Bogor, termasuk implementasi sistem biometrik visa Saudi. Kabupaten Bogor memiliki jumlah jemaah haji yang besar, dengan 3.450 jemaah haji yang diberangkatkan pada tahun 2024, sehingga memberikan data yang representatif untuk penelitian ini, khususnya terkait jemaah lansia.

PLHUT Kabupaten Bogor telah menerapkan sistem biometrik visa Saudi secara penuh sesuai dengan regulasi pemerintah Arab Saudi dan

Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati implementasi teknologi tersebut secara langsung. Selain itu, lokasi yang strategis dan mudah diakses memungkinkan peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara intensif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka konseptual utama, yang merupakan seperangkat asumsi dan nilai yang membentuk persepsi peneliti terhadap realitas sosial. Pendekatan ini menekankan interpretasi makna dari pengalaman subjek, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana staf PLHUT menginterpretasikan dan menerapkan sistem biometrik dalam pelayanan haji lansia.

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif, khususnya studi kasus, untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi sistem biometrik visa Saudi dalam pelayanan haji lansia dari perspektif staf PLHUT di Kabupaten Bogor.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari sumber yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian untuk dijadikan bahan pengolahan data, yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu “data yang hanya dapat diukur

secara tidak langsung” (Hadi, 2015). Sementara itu, Muhadjir (1998) menambahkan bahwa data kualitatif merupakan “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka”. Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari sumber yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian untuk dijadikan bahan pengolahan data, yaitu melalui data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada sejumlah informan yang dianggap mewakili populasi, yaitu staf atau pimpinan di PLHUT Kabupaten Bogor.

Observasi pasif dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat kegiatan responden yang akan diamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data serta mengetahui hal-hal yang bersifat lebih mendalam dari informan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dapat berupa catatan atau dokumentasi instansi, publikasi pemerintah, analisis media, situs web, internet, dan sumber lainnya. Data sekunder ini bersifat mendukung keperluan data primer, seperti buku, literatur, dan bahan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini dilakukan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup staf PLHUT yang secara langsung terlibat dalam pengoperasian sistem biometrik visa Saudi, seperti petugas verifikasi atau administrator, dengan pengalaman minimal satu tahun dalam pelayanan haji dan penggunaan teknologi biometrik. Informan juga harus berada pada posisi yang menguasai aspek operasional dan dampak sistem terhadap pelayanan ramah lansia.

Kriteria ini dipilih karena penelitian berkaitan dengan evaluasi pendampingan dalam penggunaan aplikasi biometrik visa Saudi di PLHUT, sehingga informan harus terlibat langsung dalam kegiatan operasional dan pengelolaan sistem agar data yang diperoleh akurat, relevan, dan mencerminkan realitas kerja staf dalam konteks pelayanan haji.

Adapun informan inti dalam penelitian ini terdiri dari Ahmad Junaedi, S.H., M.Ag. selaku Kepala Seksi di PLHUT Kabupaten Bogor, Rizal

Anugrah, S.T. selaku pegawai aktif yang mendampingi pelayanan biometrik visa, serta Ibu Ellah selaku jemaah lansia tahun 2025.

b) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada kriteria penguasaan permasalahan yang diteliti, kepemilikan data yang relevan, dan kesiapan memberikan informasi secara lengkap serta akurat, guna memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga kaya akan nuansa kontekstual.

Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada evaluasi sistem biometrik visa Saudi dari perspektif staf PLHUT, kriteria tersebut mencakup staf yang memiliki pengetahuan mendalam tentang operasional sistem, akses langsung ke data pelayanan haji, dan kemauan untuk berbagi pengalaman, termasuk tantangan seperti adaptasi teknologi atau interaksi dengan jemaah lansia.

Teknik yang diterapkan dalam penentuan informan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria spesifik untuk memastikan bahwa mereka merupakan individu yang paling relevan dan berpengetahuan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Metode menunjuk pada suatu cara yang penggunaannya dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, tes,

dokumentasi, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai secara langsung staf atau pimpinan PLHUT Kabupaten Bogor untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian mengenai evaluasi sistem biometrik visa Saudi pada tanggal 9 Maret 2026, di kantor PLHUT Kabupaten Bogor.

b) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden melalui wawancara atau angket, tetapi juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi, baik situasi maupun kondisi. Teknik ini digunakan apabila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di kantor PLHUT Kabupaten Bogor secara sengaja dan sistematis.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Melalui metode ini, peneliti menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan fakta di lapangan guna memperoleh data pendukung penelitian.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu sumber data, metode, atau peneliti. Terdapat beberapa jenis triangulasi, seperti triangulasi sumber yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, misalnya wawancara dengan Kepala Seksi PLHUT Kabupaten Bogor dan para staf yang terlibat aktif dalam pelayanan biometrik visa Saudi bagi jemaah lansia.

Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai sistem pelayanan biometrik. Triangulasi peneliti juga dapat diterapkan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data guna mengurangi bias individu dan meningkatkan keandalan hasil penelitian.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1984), terdapat tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data yang masih mentah. Oleh karena itu, data tersebut perlu melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. Dalam konteks penelitian evaluasi biometrik visa Saudi pada pelayanan haji ramah lansia, proses reduksi data mencakup pemilahan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti implementasi teknologi biometrik, pengalaman jemaah lansia dalam menggunakan layanan biometrik, kualitas pelayanan petugas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem biometrik ramah lansia.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan masing-masing. Data akan difokuskan pada aspek-aspek evaluasi biometrik visa Saudi, termasuk karakteristik teknologi biometrik yang digunakan, proses pelayanan yang diterima jemaah lansia, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap efisiensi pelayanan haji.

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman jemaah lansia, perspektif petugas pelayanan biometrik, dan kebijakan yang diterapkan pengelola. Data juga akan diperkuat dengan kutipan langsung dari informan.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan akan menjawab rumusan masalah penelitian terkait implementasi teknologi biometrik, tingkat efektivitas sistem dalam meningkatkan kualitas pelayanan, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar pelayanan lebih ramah terhadap jemaah lansia.

Untuk memastikan keabsahan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari jemaah lansia, petugas biometrik, dan pengelola layanan haji. Proses verifikasi ini penting untuk menjaga kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya dan bermanfaat sebagai dasar pengembangan kebijakan pelayanan haji di masa mendatang.

8. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada evaluasi biometrik visa Saudi pada pelayanan haji ramah lansia, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Waktu penelitian bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta ketersediaan informan. Peneliti akan berkoordinasi dengan pihak Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Bogor untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data.